

BAB IV

HUBUNGAN SOSIAL KEAGAMAAN MUSLIM UIGHUR

A. Hubungan Muslim Uighur Dengan Etnis Han

Sebagai etnis minoritas Cina, Uighur selalu mendapat tekanan dari masyarakat mayoritas dan pemerintahan. Berbagai tekanan dan sikap tidak menyenangkan selalu mereka terima. Perbedaan besar yang dimiliki etnis Uighur menjadi rintangan dalam kegiatan keseharian mereka. Sehingga menyebabkan mereka kesulitan dalam pemaknaan identitas sebagai kelompok yang berbeda, khususnya karena agama mereka, Islam, dan identitas nasional mereka sebagai warga negara Cina. Bahkan kebiasaan mereka untuk tidak memakan babi menjadi sesuatu yang sulit dipahami dalam kebiasaan orang Cina pada umumnya.

Benturan budaya dan peradaban, benturan tradisi dan tata cara yang berbeda pada akhirnya tidak dapat dihindari. Karena setiap budaya dan peradaban mempunyai hal-hal yang berlaku khusus dan berbeda. Respon yang terjadi biasanya terbentuk adalah dengan cara mengkombinasikan perbedaan tersebut yang kemudian pada akhirnya terbentuk tata cara dan tradisi baru yang bersifat sinkretis atau berbenturan sama sekali, yang kemudian berujung pada konflik.

Konflik inilah yang kemudian terjadi antara etnis Uighur dengan etnis Han di Cina. Berbagai perbedaan yang tidak dapat diterima oleh etnis mayoritas inilah yang pada akhirnya menyebabkan sebuah konflik yang sering terjadi antara kedua etnis tersebut. Kesalahpahaman sering terjadi dan mengakibatkan bentrokan yang banyak menewaskan warga sekitar. Wilayah Xinjiang yang banyak mengalami bentrok dan konflik adalah kota Urumqi, ibukota Xinjiang. Walaupun wilayah Xinjiang mayoritas penduduknya adalah etnis Uighur dan beberapa etnis yang beragama Islam. Namun di Urumqi banyak sekali etnis Han yang tinggal dan mendiami wilayah tersebut sejak pemerintah Cina mencanangkan program transmigrasi bagi etnis Han untuk berpindah ke Xinjiang. Karena itulah konflik antar etnis tersebut sering terjadi. Tidak hanya sekali melainkan berkali-kali.

Pada tahun 1999 terjadi konflik di Urumqi antara etnis Uighur dengan etnis Han yang disebabkan oleh adanya larangan untuk menunaikan shalat Jum'at. Reaksi dari larangan tersebut adalah pertikaan antara kedua etnis tersebut yang semakin meluas dan berjatuh korban, di antaranya 156 orang muslim Uighur yang tewas dan lebih dari 1.000 orang korban lainnya cedera.⁴⁷ Larangan untuk menunaikan shalat Jum'at tersebut dilakukan oleh pemerintah Cina dan melarang setiap masjid di Xinjiang untuk dibuka. Seorang pejabat pemerintah menganjurkan agar masyarakat melakukan ibadah di rumah daripada

⁴⁷Waspada Online, "PB NU: Selesaikan Konflik Di Cina Secara Hukum", dalam <http://www.waspada.co.id> (15 Juni 2011)

berkumpul di masjid-masjid. Menurutnya, keputusan tersebut adalah demi terjaminnya keamanan umum. Pasukan keamanan dan kendaraan militer juga ditempatkan di samping masjid. Orang-orang yang sudah datang ke masjid Yang Hang juga terlihat berkerumun membaca pengumuman soal peniadaan penyelenggaraan shalat Jumat.⁴⁸

Partai Komunis yang berkuasa mengkhawatirkan kerumunan massa yang menjalankan kegiatan agama seperti shalat jamaah dan Jum'at akan kembali menyulut kerusuhan. Beberapa warga yang tinggal di dekat masjid Dong Kuruk, menyatakan kecewa akan kebijakan pemerintah tersebut karena semestinya shalat Jumat diizinkan. Karena shalat Jum'at adalah masa ketika kaum muslim harus shalat. Bagi mereka keputusan ini sangat mengganggu. Sehingga berujung pada kemarahan masyarakat dan terjadi demo dan bentrok antar warga.

Sebenarnya pemerintah Cina telah memiliki kesepakatan adanya kebebasan memeluk suatu agama di Cina berdasarkan Undang-Undang Kebebasan Beragama tahun 1979. Undang-Undang Dasar Negara Cina mengatur bahwa setiap warga negara adalah sama. Semua minoritas etnis mempunyai kebebasan menjalankan agamanya, mendirikan tempat ibadah dan mendirikan sekolah agama. Mereka juga mempunyai kebebasan merubah kebiasaan dan tradisi mereka tanpa adanya campur tangan dari luar.

⁴⁸Dakta 107 FM, "Biadab Komunis Cina Larang Sholat Jumat", dalam <http://www.dakta.com> (15 Juni 2011)

Namun pada kenyataannya, kesepakatan mengenai kebebasan memeluk suatu agama tersebut dilanggar oleh pemerintah sendiri. Larangan melaksanakan sholat Jum'at di Xinjiang menyebabkan kemarahan etnis Uighur yang dilampiaskan melalui demo yang berujung pada kerusuhan massa. Persoalan diskriminasi dalam melakukan kegiatan keagamaan yang dibatasi dan sangat dicurigai oleh pemerintah pusat dan stigmatisasi yang terstruktur atas suatu etnis tertentu, memperlihatkan bahwa pemerintah pusat meskipun menjamin kebebasan setiap penduduk Cina dalam undang-undang, dalam prakteknya mengalami banyak penyimpangan.

Kecurigaan pemerintah pusat yang berlebihan terhadap etnis Uighur di Xinjiang yang sedaridulu ingin mendirikan negara baru dan merdeka dari Cina tidak hanya berlaku bagi etnis Uighur yang menghuni wilayah Xinjiang dan Mongolia Tengah saja. Etnis Uighur yang menghuni wilayah lain seperti di Shenzhen dan Guangdong juga dicurigai dan mendapat tekanan.

Pada tanggal 5 Juli 2009, bentrokan dan kerusuhan kembali pecah di Urumqi. Kerusuhan itu terjadi karena setelah aksi demo massa atas penanganan pemerintah dalam kasus bentrokan antara pekerja pabrik etnis Uighur dan Han. Dalam kasus itu, dua warga Uighur tewas di pabrik mainan di Guangdong. Dua pegawai itu tewas dalam kerusuhan rasial pada 25 Juni 2009.⁴⁹ Selain itu, kerusuhan yang terjadi di Urumqi tersebut karena masyarakat Uighur merasa

⁴⁹Renne R.A Kawilarang, "Demonstrasi Kembali Pecah di Urumqi", dalam <http://dunia.vivanews.com> (17 Juni 2011)

diperlakukan sebagai warga kelas dua. Mereka juga mengaku mendapatkan perlakuan diskriminatif dari penduduk etnis mayoritas Han. Karena kerusuhan ini pemerintah Cina berusaha membendung gelombang protes dengan menutup akses telepon seluler dan laman jejaring sosial serta menuding pemimpin Asosiasi Uighur Amerika Rebiya Kadeer yang telah menyulut aksi protes tersebut.

Rebiya Kadeer adalah seorang wanita yang menjabat sebagai presiden Kongres Uighur Sedunia pada tahun 2006.⁵⁰ Rebiya Kadeer lahir 21 Januari 1947 di Altai di belahan Barat Laut Cina. Ia lahir dari keluarga Uighur yang miskin dan kurang mampu, akan tetapi Rebiya memiliki bakat bisnis yang tinggi dan mencoba untuk bangkit dari kemiskinannya. Dengan ketekunan dan usahanya dalam berdagang, ia pun berhasil menjadi salah seorang warga terkaya di Cina. Setelah menikah pada pertengahan tahun 1960-an, dia dan suami pertamanya merintis bisnis pakaian. Namun, saat Revolusi Kebudayaan melanda Cina, bisnisnya dicap sebagai usaha spekulasi dan bercerai dengan suaminya. Lalu di tahun 1976, dia membuka bisnis cuci baju dengan mesin. Setelah menikah lagi dengan Sidik Rouzi, dia mengembangkan bisnisnya dengan membuka toserba khusus pakaian dan aksesoris tradisional etnis Uighur.⁵¹ Usaha yang didirikannya ini maju pesat dan mendulang banyak keuntungan. Warga lokal menyebutnya: sang jutawan. Dari hasil keringat yang dihasilkan dari

⁵⁰Fadjar Pratiko, "Politik Rasialis Cina", dalam <http://www.republika.co.id> (20 Juni 2011)

⁵¹A.Marzuq, "Sosok aktivis Uighur Rebiya Kadeer", dalam <http://www.bbc.co.uk/indonesian> (20 Juni 2011)

usahanya itulah, ia membiayai berbagai kegiatan sosial. Khususnya membantu para wanita muslim Uighur merintis usaha, serta membuka lapangan kerja. Ia menyediakan lapangan kerja bagi warga Uighur dan memberikan pelatihan ketrampilan kepada mereka. Ia ingin seluruh warga Uighur mampu memiliki kesejahteraan hidup.

Setelah Uni Soviet ambruk, Rebiya Kadeer terjun ke perdagangan lintas perbatasan dengan negara-negara bekas Uni Soviet, termasuk Rusia. Dia pun berhasil dan keberhasilannya itu mengantarnya masuk dalam daftar lima orang terkaya di Cina. Berkat keterlibatan sosialnya, Rebiya kemudian diangkat menjadi anggota kelompok penasihat nasional Cina pada awal 1990-an dan dikirim menjadi salah satu delegasi Cina yang dikirim untuk mengikuti konferensi dunia tentang wanita yang diselenggarakan oleh PBB pada 1995.⁵²

Di sinilah ia berusaha memanfaatkan jabatannya sebagai penasihat pemerintah untuk membujuk Cina agar mengubah kebijakan yang dinilai tidak adil kepada etnis Uighur. Namun, insiden Uighur di Gulja tahun 1997 mengubah pandangan politiknya. Saat itu, ratusan warga Uighur di Gulja melancarkan protes atas eksekusi terhadap 30 pejuang kemerdekaan Uighur. Unjukrasa itu berakhir dengan kematian puluhan demonstran di tangan aparat keamanan. Setelah gagal dengan rencananya tersebut, dia memutuskan untuk mengecam langsung

⁵²Dakta 107 FM, "Rebiya Kadeer Aktivist Dituduh Cina Pemberontak", dalam <http://www.dakta.com/berita/nasional/1558/rebiya-kadeer-aktivis-dituduh-cina-pemberontak.html/> (26 Juni 2011)

pemerintah Cina saat berpidato di parlemen Cina, Kongres Rakyat Nasional. Suaminya yang orang Uighur, Sidik Rouzi, yang juga mantan tahanan politik memutuskan untuk terbang ke AS pada 1996. Sidik mendekam di penjara karena kampanyenya menentang perlakuan pemerintah Cina terhadap etnis minoritas. Langkah yang dilakukan oleh suaminya itu berdampak bagi dirinya. Paspor Rebiya ditahan dan polisi mulai mengusik kehidupannya. Di tahun 1998, pemerintah juga menghalanginya agar tak terpilih kembali dalam *Chinese People's Political Consultative Conference* (Badan Penasihat Nasional Cina).

Setelah itu ia ditangkap pada Agustus 1999 di tengah perjalanan saat akan bertemu dengan delegasi dari Amerika Serikat. Kunjungan delegasi *United States Congressional Research Service* ini adalah untuk melakukan klarifikasi terkait banyaknya tahanan politik di Xinjiang. Di sela-sela kunjungan, mereka ingin bertemu dengan Rebiya.

Namun niat mereka tak terpenuhi. Rebiya ditangkap oleh polisi saat dalam perjalanan menemui mereka. Selain itu, polisi Cina juga menyatakan bahwa Rebiya berupaya mengirimkan surat kabar lokal yang memuat laporan kegiatan Uighur di Xinjiang ke suaminya di Amerika Serikat. Padahal surat kabar yang ingin ia kirimkan merupakan surat kabar yang secara luas dibaca di Xinjiang. Pada 10 Maret 2000, pengadilan Urumqi menyatakan dakwaan bahwa Rebiya telah membahayakan keamanan negara. Ia kemudian mendekam di penjara dan dibebaskan tahun 2005 karena alasan kesehatan. Di Amerika, ia menjelma

menjadi aktivis. Ia mendirikan dan memimpin dua organisasi Uighur di pengasingan, yaitu *World Uighur Congress* dan *Uighur American Association*.

Pada tahun 2006 dia terpilih menjadi ketua Kongres Uighur Sedunia, yang menghimpun komunitas etnis muslim Uighur di pengasingan. Dia kerap dituding oleh aparat Cina menjadi dalang unjukrasa dan kerusuhan di Provinsi Xinjiang yang bergejolak. Tudingan itu pun kembali terarah ke Rebiya menyusul kerusuhan di Urumqi pada Juli 2009. Kegigihan Rebiya Kadeer untuk memperjuangkan hak etnis Uighur harus dibayar dengan harga mahal. Sebagian keluarganya masih tertinggal di Cina, dan mereka sering diganggu oleh aparat Cina. Bahkan, beberapa anaknya dijebloskan ke penjara. Namun, Rebiya Kadeer bertekad untuk terus berjuang untuk sesama warga Uighur.

B. Hubungan Muslim Uighur Dengan Etnis Hui

Berbeda dengan etnis Uighur di Xinjiang, kelompok etnis Hui secara sosial tidak terlalu mengalami benturan seperti yang dialami oleh etnis Uighur. Menurut Dru C Gladney, yang membedakan antara etnis Han dan Hui hanyalah agamanya. Cara berpakaian mereka sama, bahasa yang digunakan pun sama. Namun saat menyangkut keyakinan, etnis Hui berbeda dengan etnis Han.

Etnis Hui adalah orang-orang Cina yang beragama Islam dan menjalankan syariat Islam dalam kehidupan keseharian mereka. Mereka juga tidak minum

alkohol dan tidak memakan daging babi. Sehingga perbedaan yang mencolok antara etnis Hui dan Han hanya sebatas agama dan kebiasaan mereka saja.

Suku Hui merupakan salah satu suku dari lima suku terbesar di Cina. Lima bintang di dalam bendera Cina memiliki dua makna, pertama adalah golongan yang membentuk negara Cina, kedua adalah lima suku terbesar di Cina yaitu Han (bintang terbesar), Hui, Mongol, Tibet dan Manchuria. Suku Hui ini adalah keturunan hasil asimilasi dari Han dan Persia sekitar abad ke-8. Pada waktu itu, Jalan Sutra merupakan satu-satunya jalur perdagangan terbesar di dunia, orang Persia, Yahudi banyak yang menetap di sepanjang jalan sutra, bahkan di Chang-an yang waktu itu adalah ibukota Dinasti Tang. Suku Hui sampai sekarang ini tersebar di seluruh pelosok Cina, terutama terkonsentrasi di Yunnan, Hainan dan sedikit di daerah pesisir. Dari fisiknya, suku Hui tidak beda jauh dengan suku Han, yang berbeda hanya agamanya. Yang menarik, walau beragama Islam, mereka hidup dalam pengaruh kuat Konfusianisme dan budaya Tionghoa. Suku Hui juga masih berbahasa Han (Mandarin). Dibanding dengan suku Uigur yang merupakan bangsa asli Asia Tengah, Maka suku Hui kelihatan adalah seperti orang Han. Suku Uigur menggunakan bahasa Uigur, pintar menari, tidak kenal budaya Cina kecuali Mandarin sebagai bahasa resmi dan mereka juga terkonsentrasi di Xinjiang. Suku Uigur tidak ada hubungannya dengan suku Han. Suku Uigur masih kerabat (famili) dari suku Turkic yang berasal dari Asia Kecil.

Walaupun Hui adalah etnis Islam-Cina, bukan berarti mereka selalu sejalan dengan pemerintah pusat. Etnis Hui selalu melakukan perlawanan kepada pemerintah pusat karena selalu di paksa untuk selalu mengikuti dan berpartisipasi dengan kebiasaan Han. Perlawanan yang mereka lakukan ini bersumber pada ketidaktahuan pemerintah dan etnis Han atas doktrin Islam yang dijalankan oleh etnis Hui yang berusaha melaksanakan doktrin *pure and true* dengan cara tidak memakan babi dan mengakui kebenaran ajaran Islam.

Oxen Street adalah sebuah komplek di tengah kota Cina yang dipadati oleh etnis Hui. Komplek ini dikenal sebagai wilayah restoran muslim yang selalu mencantumkan label halal. Mereka berusaha mempertahankan doktrin Islam yang telah melekat pada diri mereka dengan membuka restoran halal sendiri.

Hubungan sosial antara etnis Hui dan Uighur bisa dikatakan harmonis. Karena kesamaan agama dan keyakinan yang mereka anut. Kesamaan inilah yang pada akhirnya tidak menjadikan perbedaan yang mencolok antara Hui dan Uigur. Sebenarnya jika dikatakan berbeda mereka memiliki perbedaan yang mencolok. Etnis Hui memiliki bentuk wajah seperti bentuk wajah orang-orang Cina yang bermata sipit, bentuk wajah yang bulat dan berkulit putih. Sedangkan etnis Uighur bermata lebar, memiliki bentuk wajah oval, mayoritas berjenggot lebat dan memiliki bola mata berwarna hijau.

Etnis Hui banyak tersebar di wilayah otonomi Ningxia, Gansu, Xinjiang, Hebei, Qinghai, Guizhou, dan Yunnan. Disinilah mereka tersebar laus dan tidak

mengumpul disatu wilayah saja seperti etnis Uighur. Sehingga hubungan sosial antara Hui dengan seluruh etnis di Cina sangatlah damai tanpa konflik dan dapat hidup berdampingan. Begitu juga dengan etnis Uighur di Xinjiang.

C. Hubungan Muslim Uighur Dengan Pemerintah

Sejak terjadinya peristiwa kerusuhan yang dilakukan oleh masyarakat Uighur, hubungan antara etnis Uighur dengan pemerintah Cina semakin renggang. Penguasa komunis Cina pun menyederhanakan peristiwa berdarah tersebut sebagai konflik etnis antara etnis Uighur dan etnis Han. Kejadian yang merupakan akibat dari insiden 5 Juni lalu, seolah-olah hanyalah konflik rasialis yang bernuansa ekonomis. sebenarnya kekerasan itu merupakan puncak dari kekecewaan etnis Uighur atas politik rasialis yang direkayasa dan terus dipelihara oleh rezim komunis Cina agar bisa terus mencengkeram kaum muslim dan mengeksploitasi wilayah yang kaya akan minyak, gas, dan batu bara itu.

Seiring dengan meningkatnya jumlah etnis Han di wilayah Xinjiang, isu primordial dan rasismepun disulut. Cina juga memanfaatkan perang melawan terorisme yang dipimpin oleh Amerika Serikat untuk mengendalikan daerah itu dan menguasai sumber energi dan mineralnya. Bahkan menjelang Olimpiade Cina 2008, dengan alasan menyukseskan pesta olahraga dunia, kaum Uighur kembali mengalami tekanan yang luar biasa berat. Penangkapan dan pembunuhan dilakukan oleh tentara Cina untuk mencegah dukungan terhadap

mereka. Sikap represif itu berhasil membatasi ruang gerak Islam di sana, sekaligus menciptakan lebih banyak ketegangan etnis.

Uighur merupakan kelompok etnis terbesar di wilayah Xinjiang, tetapi tidak sebagai mayoritas di Urumqi yang telah menarik banyak migran dari etnis Han. Ada dugaan, etnis Han sengaja dipaksa menduduki wilayah itu untuk menyingkirkan etnis Uighur. Etnis Han kini menguasai sumber-sumber ekonomi lokal sehingga Uighur tersingkir ke pinggiran kota. Diskriminasi rasial pun dilakukan oleh penguasa Cina dengan hanya menerima orang dari etnis Han dalam birokrasi pemerintahan. Bahkan, orang Uighur dengan gelar sarjana pun sulit mendapatkan pekerjaan yang layak. Diskriminasi rasial ini menjadi pilar politik pecah belah untuk memudahkan tegaknya kekuasaan komunis di komunitas Islam ini.

Dengan cara itulah, penguasa komunis Cina berusaha mengendalikan etnis Uighur sambil menjanjikan pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran bagi mereka. Namun, etnis asli setempat sudah lama mengeluhkan bahwa etnis Han mengeruk sebagian besar keuntungan dari subsidi pemerintah. Kaum Uighur pun merasa seperti orang asing di negerinya sendiri. Lebih parah lagi, orang Uighur harus menghabiskan tiga bulan dalam kamp-kamp kerja setiap tahunnya tanpa dibayar.

Keadaan tersebut mengakibatkan kecemburuan sosial serta menimbulkan ketegangan rasialis. Rezim Cina mengetahui betul potensi rasialis itu untuk

mempertahankan cengkeramannya di Xinjiang. Aksi etnis Uighur di Urumqi sebagai protes atas penanganan yang diskriminatif terhadap perkelahian di pabrik mainan di Kota Guangdong direkayasa untuk menyulut kerusuhan rasial. Saat itulah, penguasa Cina memiliki alasan untuk menghancurkan lagi etnis Uighur.

Cina menuding kekerasan tersebut sebagai gerakan separatis untuk kemerdekaan muslim Uighur. Propaganda negatif inilah yang disebarluaskan oleh media resmi Cina serta dikutip media di seluruh dunia. Politik rasialis ini ternyata sangat efektif untuk mengelabui dunia internasional dan mengaburkan fakta yang sebenarnya.

Bahkan seorang pejabat Cina mengatakan kerusuhan di Urumqi tersebut diotaki Kongres Uighur Dunia yang dipimpin Rebiya Kadeer, wanita pengusaha dari etnis Uighur yang kini tinggal di Amerika. Sebelumnya, ia bertahun-tahun dipenjarakan dan dituduh terlibat kegiatan separatis. Akan tetapi, kelompok-kelompok Uighur di pengasingan menolak klaim pemerintah mengenai adanya persekongkolan. Mereka mengatakan kerusuhan itu meletus akibat kemarahan atas kebijakan pemerintah dan dominasi etnik Han atas peluang-peluang ekonomi.

Xinjiang adalah pintu keluar masuk hubungan perdagangan dan energi Cina dan Pakistan. Kawasan ini kaya akan gas, barang tambang, dan hasil

pertanian. Tetapi banyak warga Uighur menikmati sedikit dari hasil kekayaan itu. Hampir separo dari penduduk Xinjiang adalah etnik Uighur. Penduduk Urumqi sebagian besar etnik Han selalu dikawal ketat polisi, bahkan pada saat normal sekalipun. Pemerintah Cina memasang pengawasan ketat. Polisi rahasia bahkan kerap membuntuti wartawan yang keluar-masuk komunitas Uighur. Tak heran jika ini membuat orang Uighur selalu mencurigai setiap pertanyaan pengunjung asing. Hampir seluruh aktifitas mereka dikekang, mulai dari pendidikan, pelayanan kesehatan, hingga kebebasan beribadah. Terhadap kegiatan keagamaan orang Uighur, parahnya, Pemerintah pun memberi tekanan lebih kuat ketimbang minoritas muslim lain, misalnya etnis Hui. Aparat melarang mereka memasang loudspeaker di masjid-masjid, melarang imam lokal bertemu dengan komunitas muslim dari luar, dan membatasi jam-jam masuk masjid.

Ketidakadilan yang diterima masyarakat Uighur dibidang sosial, budaya, ekonomi, maupun politik inilah yang menyebabkan rasa tidak puas pada semua masyarakat Uighur. Dengan kekayaan alam yang mereka miliki di wilayah Xinjiang tidak sepadan dengan perlakuan pemerintah dan etnis Han yang mencoba menyingkirkan dan memonopoli keberadaan mereka. Sampai-sampai tingkat ekonomi etnis Uighur berada jauh di bawah etnis Han. Padahal mereka baru saja mendiami otonomi Xinjiang tidak seperti Uighur yang sedari awal adalah penduduk asli Xinjiang. Perlakuan pemerintah tersebut merupakan salah

satu cara untuk menekan warga Uighur agar tidak mencolok dan lebih berkembang ketimbang etnis lainnya, terutama Han.

Semakin membanjirnya orang Cina-Han di Xinjiang ini, merupakan keinginan dari Pemerintah Komunis Cina. Cina hendak melunturkan populasi etnis minoritas, dengan demikian kontrol terhadap daerah lebih mudah dilakukan. Wang Lequan, seorang pejabat teras Partai Komunis, membantah analisis ini. Pekerja-pekerja migran di Xinjiang, kata Wang, hanyalah mengisi lapangan kerja yang lowong.

Meski demikian, Wang menyadari bahwa orang Uighur itu berbahaya. Dia berkata kalau mereka telah berkali-kali mengirim pasukan bersenjata di Xinjiang dan mengorganisasi tindak-tindak kekerasan. Lebih dari 1000 orang Uighur dilatih di kamp-kamp al-Qaeda atau Taliban sebelum Amerika Serikat menginvasi Afganistan di akhir 2001. Kelompok ekstrem Uighur ini kini tengah berupaya menciptakan ledakan kekerasan di Xinjiang. Xinjiang telah menghadapi berbagai serangan berat dari kaum nasionalis-separatis-teroris sejak 1990-an. Serangan Uighur pada 1990-an telah mengakibatkan setidaknya 160 jiwa tewas, dan lebih dari 400 orang luka-luka, termasuk tokoh-tokoh agama dan kader-kader partai.

Pemerintah Cina pun semakin bersikap keras terhadap orang Uighur. Sejauh ini polisi telah menghancurkan 22 sel pemberontak Uighur, dan

memvonis lebih dari 50 orang, termasuk ekskusi mati. Etnis Uighur sendiri memandang bahwa kekerasan yang dilakukan sebagian dari mereka merupakan luapan atas ketertindasan yang mereka rasakan. Alim Seytoff seorang sekretaris jenderal *Uyghur American Association*, sebuah kelompok teksil di Amerika Serikat yang menampung 1000-an orang Uighur mengatakan bahwa jika sekelompok orang terus didesak ke sudut, ditelanjangi hak-haknya, itu akan membuat mereka lebih radikal, dan memaksa mereka untuk menyerang balik.

Uyghur American Association (UAA) berbasis di Washington, Amerika Serikat, dan merupakan organisasi bebas pajak, organisasi keanggotaan non-profit berdasarkan kode pajak Amerika Serikat. *Uyghur American Association* (UAA) adalah organisasi yang mempromosikan pelestarian beragam budaya Uighur yang kaya, dan untuk mendukung hak rakyat Uighur secara damai, dengan cara demokratis untuk menentukan masa depan politik mereka sendiri. UAA telah melaksanakan Proyek Hak Masyarakat Uighur yang bertujuan mempromosikan perbaikan kondisi hak asasi manusia bagi Uighur dan kelompok adat lainnya di Turkistan Timur (juga dikenal sebagai Daerah Otonomi Uighur Xinjiang Cina). Organisasi ini di kepala oleh Rebiya Kadeer, seorang aktivis yang berasal dari Uighur-Xinjiang.⁵³

Sebenarnya apa yang dialami etnis Uighur sebenarnya tak jauh beda dengan yang terjadi pada warga Tibet. Orang Tibet mengalami tekanan keras

⁵³UAA administrator, "About UAA", dalam <http://www.uyghuramerican.org/> (04 Juli 2011)

dari Pemerintah Cina, mereka dihalangi hak-haknya untuk mempraktikkan keyakinan dan kebudayaannya. Akibatnya, beberapa kali, orang Tibet pun melancarkan aksi-aksi kekerasan. Tapi, orang Tibet masih lebih beruntung. Menurut Gladey, Tibet tak pernah mendapat label teroris. Sedangkan Uighur senantiasa mendapat cap teroris, terutama dari Pemerintah Cina. Ini membuat Cina memiliki legitimasi yang kuat untuk melakukan tekanan, bahkan melakukan pemberantasan, terhadap Uighur. Padahal, sepanjang penelitian Gladney, seperti tertuang dalam artikelnya dalam Xinjiang, *Cina's Muslim Borderland – Studies of Central Asia and The Caucasus*, tidak ada terorisme terorganisasi di Xinjiang.

Lebih parah lagi, etnis Uighur minim dukungan internasional. Berbeda dengan Tibet, bahkan aktor Richard Gere berbicara lantang ke seluruh dunia saat Pemerintah Cina menangkap pendeta-pendeta Tibet, namun etnis Uighur tak punya siapa-siapa. Seluruh komunitas internasional bereaksi. Tapi ketika Cina melakukan hal yang sama, tak ada yang peduli.

Konflik etnis Uighur dan Han adalah konsekuensi dari kebijakan nasional yang ditanamkan oleh komunis Cina. Sejak lama, kebijakan terhadap etnis minoritas Uighur bukan saja tidak dapat mengekang mereka, namun malah membangkitkan kemarahan orang Han. Kebijakan Komunis Cina di Xinjiang sejak dulu adalah untuk mempertahankan kekuasaannya. Permusuhan orang Han terhadap orang Uighur, pada dasarnya ketidakpuasan terhadap kebijakan

diskriminatif, mereka beranggapan dukungan yang berlebihan pada mereka malah menumbuhkan kebuasan orang Uighur.

Menurut Ramlan Surbakti, konflik yang terjadi antar kelompok dalam memperebutkan hal yang sama akan selalu menuju ke arah kesepakatan (konsensus). Selain itu, masyarakat tidak akan mungkin terintegrasikan secara permanen dengan mengandalkan kekuasaan paksaan dari kelompok yang dominan. Sebaliknya, masyarakat yang terintegrasi atas dasar konsensus tak mungkin bertahan secara permanen tanpa adanya kekuasaan paksaan.⁵⁴ Konflik kekerasan yang terjadi antara Uighur dengan Han dikarenakan antara masyarakat dengan pemerintah belum memiliki kesepakatan mengenai dasar dan tujuan negara, serta mengenai mekanisme dan penyelesaian konflik yang melembaga.

Konflik yang terjadi di Xinjiang adalah konflik politik yang terjadi karena perbedaan pendapat, persaingan, dan pertentangan di antara sejumlah kelompok yang berupaya mendapatkan dan/atau mempertahankan suatu pemikiran dari keputusan yang dibuat dan dilaksanakan pemerintah. Konflik seperti ini adalah bentuk penolakan masyarakat Uighur untuk menentang kebijakan umum pemerintah Cina terhadap masyarakat Han, serta perilaku penguasa dalam memperlakukan masyarakat muslim.

⁵⁴Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, 149.

Konflik politik Xinjiang disebabkan oleh kemajemukan horisontal, yaitu struktur masyarakat yang majemuk secara kultural, karena suku bangsa, daerah, agama, dan ras; dan majemuk secara sosial dalam hal perbedaan pekerjaan dan profesi.⁵⁵ Kemajemukan horisontal kultural inilah yang menimbulkan konflik antar etnis karena masing-masing kultural berupaya mempertahankan identitas dan karakteristik budayanya dari ancaman kultur lain. Upaya Uighur dalam mempertahankan identitas asli dan budaya asli milik mereka dari ancaman etnis Han serta tekanan pemerintah pusat, membuat mereka bersikap keras dan memberontak. Sedangkan kemajemukan horisontal sosial menimbulkan konflik yang menuntut keadilan dari pemerintah pusat untuk memberikan kebebasan Uighur dan etnis muslim lainnya dalam mencari pekerjaan yang sesuai dan setara dengan kebebasan Han dalam mencari pekerjaan.

Tipe konflik yang terjadi selama bertahun-tahun ini merupakan konflik negatif yang mengancam eksistensi sistem politik yang disalurkan melalui cara-cara nonkonstitusional, seperti kudeta, separatism, terorisme, dan revolusi yang menurut pemerintah Cina selalu dilakukan oleh kelompok-kelompok Uighur dalam mencari keadilan. Perbedaan agama dan budaya yang berbeda menjadikan konflik yang terjadi sebagai konflik politik yang semakin luas. Pemerintah pusat yang menginginkan sebuah negara dengan satu budaya dan agama dengan melakukan tindakan-tindakan yang merugikan terhadap etnis minoritas.

⁵⁵Ibid., 152.

Mendapat jawaban dari etnis minoritas dalam bentuk demonstrasi, pemberontakan dan kerusuhan yang menyatakan bahwa mereka tidak akan menyerah begitu saja kepada pemerintah pusat.

Otonomi Xinjiang yang memiliki kekayaan alam yang melimpah dengan ekonomi penduduk yang Uighur yang rendah dibandingkan tingkat ekonomi etnis Han yang tinggi. Semakin menyulut amarah masyarakat untuk meminta keadilan dari pemerintah pusat. Pembatasan kebebasan bekerja pada masyarakat Uighur semakin memperparah keadaan ekonomi mereka yang serba kekurangan.

Pemerintah Cina yang selalu curiga dan berpikiran negatif terhadap etnis Uighur selalu mencari-cari kesalahan sekecil apapun, meskipun sebenarnya mereka tidak melakukan apa-apa. Kecurigaan pemerintah yang berlebihan selalu mereka kaitkan dengan terorisme dan separatisme. Di tahun 2011 ini, Cina mencurigai kelompok-kelompok etnis Uighur yang mencurigakan dan dianggap sebagai teroris dan separatis. Kecurigaan yang dilakukan pemerintah Cina terinspirasi dari keberhasilan Amerika yang mengaku membunuh teroris pertama dunia, Osama bin Laden di Pakistan awal Mei kemarin. Sejak peristiwa itu, Cina ingin melakukan hal yang sama terhadap kelompok muslim di Xinjiang dan bekerjasama dengan Kirgistan dan Tajikistan.

Sebuah media berita Cina, *Xinhua*, memberikan laporan bergabungnya Tajikistan dan Kirgistan dengan pemerintah Cina melakukan operasi bersama

untuk melacak kelompok-kelompok muslim yang mereka anggap sebagai separatis dan teroris karena mengaku memiliki masalah yang sama dengan Cina, meskipun kedua negara tersebut banyak yang beragama Islam. Berdasarkan alasan yang sama dari ketiga negara tersebut, mereka pun melakukan latihan bersama yang diberi nama 'Tianshan II' di Xinjiang dibawah koordinasi *Shanghai Cooperation Organization* (SCO), sebuah organisasi terdiri dari enam negara yang memiliki agenda mulai dari kerjasama anti-terorisme hingga ekonomi.⁵⁶ Keenam negara tersebut adalah Cina, Kirgistan, Tajikistan, Rusia, Kazakhstan, dan Uzbekistan. SCO didirikan pada tahun 2001 di Shanghai, Cina.

Tianshan I dilakukan pada tahun 2006 yang melibatkan ratusan polisi dan pasukan khusus Cina dan Kazakhstan, dan berlatih anti-teror bersama di daerah pegunungan Tianshan-Xinjiang. Karena itulah, latihan anti terror tersebut diberi nama Tianshan. Latihan anti-teror itu sendiri terdiri dari tiga bagian, yaitu pengambilan keputusan dan perintah, membebaskan korban penculikan dengan kekerasan, dan operasi pembersihan di tempat-tempat yang ditunjuk. Semua latihan yang mereka lakukan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan negara untuk menanggapi terorisme dalam segala bentuk serangan yang dilakukan dalam terorisme, pemecahbelahan dan ekstremisme yang dilakukan oleh pasukan teroris "Turkistan Timur" yang terlibat dalam kegiatan kemerdekaan dalam beberapa tahun terakhir, dan menunggu saat yang tepat

⁵⁶Al-Khilafah, "Tiru Amerika, Cina Buru Muslim Xinjiang", dalam <http://www.al-khilafah.co.cc/2011/05/tiru-amerika-Cina-buru-muslim-xinjiang.html> (27 Juni 2011)

untuk memulai aksi mereka, yang merupakan ancaman bagi negara-negara anggota SCO.⁵⁷ Semua latihan yang mereka lakukan tersebut tertuju pada satu kelompok, yaitu umat Islam Uighur.

Sejak Amerika menjajah Afghanistan di tahun 2001 dengan alasan melawan teror, pemerintahan Kirgistan, Uzbekistan dan Cina, semakin waspada dan mencurigai seluruh tingkah laku muslim Uighur serta kelompok-kelompok muslim Uighur-Xinjiang. Cina menuduh muslim Uighur yang menjadi penduduk mayoritas di otonomi Xinjiang, ingin memerdekakan diri lewat kekerasan yang selalu mereka lakukan. Kekhawatiran berlebihan dari pemerintah Cina terhadap muslim Uighur semakin besar semenjak peristiwa 11 September di Amerika. Kecurigaan terhadap muslim Xinjiang semakin menjadi-jadi, setiap masyarakat Uighur dan muslim lainnya dipantau setiap hari, kelompok keagamaan di curigai.

Kebebasan setiap masyarakat Uighur terampas, dan selalu mendapat pandangan mencurigakan dari pemerintah pusat. Semua kecurigaan yang dilakukan pemerintah tersebut berujung pada larangan-larangan yang tidak masuk akal bagi muslim Xinjiang. Larangan sholat Jum'at bagi seluruh umat Islam di seluruh Xinjiang di lakukan. Muslim dilarang sholat berjama'ah dan berkumpul pada suatu perkumpulan keagamaan. Pemerintah takut jika umat

⁵⁷Wang Guanqun, "Cina, Kyrgyzstan, Tajikistan Conduct Joint Anti-Terror Drill", dalam http://news.xinhuanet.com/english2010/Cina/2011-05/06/c_13862763.htm (27 Juni 2011)

muslim melakukan sholat berjama'ah di masjid dan mengikuti perkumpulan keagamaan, kelompok muslim akan melakukan diskusi dan merencanakan aksi teroris dan separatis untuk melawan pemerintah Cina, serta menuntut kemerdekaan untuk berpisah dari negara Cina. Pemerintah Cina dalam sepuluh tahun terakhir berusaha mengaitkan upayanya memburu kelompok muslim Xinjiang dengan kampanye perang melawan teror yang digagas Amerika Serikat.

Sehingga dalam perkembangannya, kaum muslim di Cina yang secara etnis terkelompokkan ke dalam beberapa etnis minoritas di Cina, mengalami benturan yang menyangkut identitas budaya, identitas agama maupun hubungan sosial-ekonomi dengan kelompok lain di Cina. Namun imbas dari persoalan-persoalan politis pada akhirnya memicu keretakan hubungan antar masyarakat. Meskipun tidak terlalu muncul dipermukaan. Eskalasi konflik yang memuncak khususnya di wilayah Xinjiang, lebih dipicu oleh persoalan politik dan diskriminasi yang tidak tampak nyata. Walaupun pada dasarnya konsitusi negara Cina mengakui bahwa seluruh kelompok etnis di Cina mempunyai posisi yang sama, tetapi kenyataannya ada respon dan kecurigaan yang berlebihan dari pemerintah Cina yang ditujukan kepada kelompok muslim di wilayah Xinjiang.